

Misogini di Era Digital: Analisis *Trolling* berbasis Gender di Media Sosial

Kurrota Aini

Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan,
Indonesia

Email : kurrota.aini@trunojoyo.ac.id

Abstrak

This study focuses on the phenomenon of misogyny in the digital era, particularly in the form of gendered trolling on social media. While social media provides users with the freedom to share opinions without geographic limitations, it also creates a space for misogynistic behavior. This phenomenon appears in various forms, including verbal insults, sexual objectification, and threats of violence, all of which negatively impact the mental health of victims. The study aims to identify factors that enable and amplify digital misogyny, such as anonymity and social media platform algorithms that prioritize controversial and viral content to increase user engagement. A literature review approach was used, collecting and analyzing data from various relevant national and international journals. The findings suggest that anonymity on social media motivates individuals to express hateful sentiments without concern for social repercussions, while platform algorithms often promote sensational and misogynistic content. These findings suggest that gendered trolling on social media impacts not only individuals but also reduces the diversity of voices in digital spaces. Resolving this issue calls for enhanced content moderation, responsible algorithm design, and digital literacy education to foster a safe and inclusive online environment. These recommendations are essential for platform developers and policymakers to comprehensively address digital misogyny.

Keywords: *Misogyny; Trolling; Cyberbullying; Social Media Bullying; Anonymity*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada fenomena misogini (kebencian pada perempuan) di era digital, terutama dalam bentuk *trolling* (pelecehan) berbasis gender di media sosial. Meskipun media sosial memberikan kebebasan bagi pengguna untuk berbagi pendapat tanpa batasan geografis, juga membuka ruang bagi tindakan misogini. Fenomena ini muncul dalam berbagai bentuk, yaitu hinaan verbal, objektifikasi seksual, dan ancaman kekerasan. Dimana yang semuanya berdampak negatif pada kesehatan mental korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan dan memperbesar misogini digital, seperti anonimitas dan algoritma platform media sosial yang menyajikan konten kontroversial dan viral demi keterlibatan pengguna. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anonimitas di media sosial mendorong individu untuk mengekspresikan kebencian tanpa takut akan konsekuensi sosial, sementara algoritma platform sering kali menampilkan konten misoginis yang sensasional. Temuan ini menunjukkan bahwa *trolling* berbasis gender di media sosial bukan hanya berdampak pada individu tetapi juga mengurangi keragaman suara di ruang digital. Fenomena ini memerlukan upaya moderasi konten (pembatasan) yang lebih kuat, algoritma yang bertanggung jawab, dan edukasi literasi digital untuk menciptakan

lingkungan daring yang aman dan nyaman. Rekomendasi ini penting bagi pengembang platform dan pembuat kebijakan untuk menangani misogini digital secara komprehensif.

Kata kunci: *Misogini; Trolling; Cyberbullying; Bullying di Media Sosial; Anonimitas*

PENDAHULUAN

Media sosial telah mengubah cara manusia untuk berinteraksi. Media sosial merupakan sebuah platform yang memberikan ruang bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berbagi pandangan tanpa terbatas oleh jarak atau lokasi. Keterbukaan tanpa batas ini dapat membawa masalah baru, yaitu meningkatnya misogini atau kebencian terhadap perempuan di dunia online. Kebencian ini bisa dalam bentuk pelecehan yang disebut *gendered trolling* atau *trolling* berbasis gender. Megarry (2014) menjelaskan trolling berbasis gender adalah bentuk pelecehan daring yang secara khusus menargetkan individu berdasarkan gender mereka, terutama perempuan, dengan tujuan untuk merendahkan, mengintimidasi, atau membungkam mereka di ruang digital. *Trolling* berbasis gender mencerminkan bias-bias yang sudah lama ada dalam masyarakat, tetapi kini semakin merambah di ruang digital dan membuatnya semakin sulit untuk diatasi. Suatu anonimitas dan fitur-fitur unik platform digital dapat memengaruhi diskriminasi berbasis gender yang muncul dalam berbagai bentuk baru (Jane, 2016).

Trolling berbasis gender ini memiliki berbagai bentuk yang masing-masing merupakan jenis kebencian terhadap perempuan dengan dampak psikologisnya sendiri. Kebencian terhadap perempuan, atau disebut dengan misogini, lebih dari sekadar ketidaksukaan atau bias. Hal ini merupakan prasangka mendalam terhadap perempuan yang muncul dalam tindakan, sikap, dan keyakinan yang bertujuan untuk merendahkan atau melemahkan mereka (Manne, 2017). Misogini bisa berupa hinaan verbal, stereotip yang merugikan, dan bahkan diskriminasi yang terstruktur dalam sistem sosial. Semua bentuk ekspresi ini berperan dalam mendukung struktur sosial di mana kekuasaan terbagi tidak seimbang antara gender. Misogini juga bisa terbuka atau terselubung dan sering menyatu dalam norma budaya dan struktur sosial, yang membuatnya sulit dikenali dan diatasi karena sudah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari.

Di era digital saat ini, terdapat bentuk baru dari misogini seperti pelecehan yang ditargetkan kepada seseorang, objektifikasi seksual, dan intimidasi. Bentuk-bentuk ini yang membuatnya sulit untuk dibendung dan sering berdampak pada kesehatan mental korban. Contoh umum dari misogini digital termasuk komentar yang meremehkan pandangan atau prestasi perempuan, objektifikasi seksual, *body shaming*, dan ejekan kasar yang bertujuan untuk mempermalukan atau merendahkan perempuan (Mantilla, 2015). Tindakan ini sering kali bukan sekadar perilaku acak, melainkan berakar pada bias sosial yang sudah ada sejak lama. Dengan anonimitas di media sosial, pelaku dapat melakukan

misogini ini tanpa konsekuensi langsung. Anonimitas disini adalah kondisi di mana seseorang menggunakan akun media sosial tanpa identitas pribadinya di dunia nyata. Dimana hal ini memungkinkan mereka untuk merasa lebih bebas dalam mengekspresikan pandangan atau melakukan tindakan yang mungkin tidak akan mereka lakukan dalam interaksi tatap muka atau dengan akun yang memiliki identitas asli (Aini, 2024).

Anonimitas dan desain platform dalam media sosial sering kali mendorong orang bertindak tanpa rasa takut, sehingga bias gender semakin sering diekspresikan (Barlett, 2015). Selain itu, algoritma media sosial kadang-kadang memperbesar perilaku ini dengan mempromosikan konten kontroversial atau sensasional yang menarik perhatian, secara tidak sadar menyebarkan pesan misogynis kepada lebih banyak orang (Ging & Siapera, 2018). Algoritma media sosial yang dimaksud adalah serangkaian instruksi atau aturan yang digunakan oleh platform media sosial untuk menentukan konten apa yang ditampilkan kepada pengguna.

Penelitian yang dilakukan oleh Fox & Tang (2017) menunjukkan bahwa *trolling* berbasis gender memiliki dampak emosional yang serius dan sering kali terasa seperti tidak berakhir. Korban dapat mengalami *doxxing* (pembocoran informasi pribadi), hinaan berulang tentang penampilan atau kecerdasan mereka, dan bahkan ancaman kematian. Tindakan ini sering menyebabkan gejala yang mirip dengan trauma, seperti kecemasan, kewaspadaan berlebih, dan depresi, terutama jika pelecehan berlangsung terus-menerus atau semakin meningkat. Bagi sebagian orang, dampak psikologis dari *trolling* berbasis gender dapat membuat mereka mengubah perilaku di media sosial atau bahkan mereka memilih untuk mundur sepenuhnya, yang akhirnya membatasi keberagaman suara dalam diskusi publik. Penurunan partisipasi ini menciptakan suatu kerugian sosial yang lebih luas, karena semakin sedikit perspektif yang beragam untuk berpartisipasi dalam percakapan daring dan dapat mempersempit wawasan pengalaman bersama (Lewis et al., 2018).

Misogini digital juga memperkuat stereotip yang merugikan di tingkat sosial, memperjelas diskriminasi gender dalam interaksi di dunia online. Misalnya, penggunaan meme atau label yang menghina yang bertujuan memperkuat stereotip gender sering kali berujung pada normalisasi permusuhan terhadap perempuan. Normalisasi ini memiliki efek berantai, memperkuat pandangan lama tentang gender dan mungkin juga mendorong pengguna lain untuk bersikap serupa. Seiring berjalannya waktu, individu dari kelompok gender yang terpinggirkan bisa merasa tidak diterima atau bahkan tidak aman yang pada akhirnya mengurangi kehadiran mereka di media sosial. Mundurnya perempuan dan kelompok minoritas gender lainnya dari platform media sosial ini berdampak pada representasi budaya dan profesionalisme, yaitu mengurangi suara mereka di ruang publik yang sangat penting untuk didengar (Sundén & Paasonen, 2020).

Semakin menambah kerumitan dalam misogini digital yang berbentuk *trolling* berbasis gender, yaitu algoritma pada media sosial yang menentukan visibilitas konten. Penelitian dari García-Favaro & Gill (2016) menunjukkan bahwa postingan dengan keterlibatan tinggi dengan pengguna, seperti konten-konten yang menampilkan kegiatan ekstrem, provokatif, atau misoginis, kemungkinan besar ditonjolkan oleh algoritma media sosial tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari tampilan tersebut. Metode algoritma ini memungkinkan konten misoginis menjangkau lebih banyak audiens, terkadang dengan sedikit mode pembatasan. Meskipun perusahaan media sosial telah mengimplementasikan sistem moderasi atau mode pembatasan, alat ini sering kali kesulitan menangani konten ringan dari pelecehan berbasis gender, sehingga *trolling* berbasis gender terus berlangsung dan ini merupakan suatu kelemahan dalam cara platform media sosial menangani masalah misogini digital (Roberts, 2019).

Dengan mempertimbangkan kompleksitas pada misogini digital yang berbentuk *trolling* berbasis gender, kajian literatur ini bertujuan menggali lebih dalam bagaimana media sosial tidak hanya memungkinkan tetapi sering kali memperbesar perilaku misoginis yang ditandai dengan adanya *trolling* berbasis gender. Melalui analisis studi-studi terbaru, tinjauan ini ingin memahami dampak pribadi yang dialami individu serta konsekuensi sosial yang lebih luas, serta mengamati cara-cara potensial untuk menciptakan lingkungan online yang aman dan komprehensif bagi semua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur atau kajian pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data yang berfokus pada masalah sosial atau kemanusiaan, kemudian diteliti secara menyeluruh dan mendalam (Creswell, 2017). Pendekatan kualitatif-deskriptif ini berarti bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan dideskripsikan secara komprehensif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku, artikel jurnal nasional, dan artikel jurnal internasional yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi, yaitu metode analisis teks yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang dapat dikomunikasikan dan kemudian disimpulkan (Hamzah, 2020).

Langkah-langkah analisis data meliputi, yang pertama adalah pengorganisasian data dengan cara mengidentifikasi jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan topik, kemudian meninjau kembali data tersebut untuk memastikan relevansinya dengan permasalahan yang sedang dikaji. Setelah data terorganisir, langkah selanjutnya adalah menyajikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti dalam bentuk narasi. Akhirnya, penafsiran data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, di

mana analisis ini disusun dengan standar tertentu untuk menemukan makna dari hasil informasi yang telah dikumpulkan.

HASIL

Berdasarkan dari pencarian literatur dengan cara mengkaji dan memilah data yang sesuai dengan topik pembahasan, maka terdapat delapan artikel yang berhasil dikumpulkan. Artikel-artikel ini berfokus pada misogini yang berbentuk *trolling* berbasis gender di dalam media sosial. Analisis kedelapan artikel ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Analisis Literatur

Judul Artikel/Buku	Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
<i>Effects of anonymity, invisibility, and lack of eye-contact on toxic online disinhibition.</i>	Lapidot-Lefler dan Barak (2012)	Anonimitas dan ketidakhadiran kontak visual mendorong perilaku tidak terkendali di dunia maya, termasuk tindakan bermusuhan yang sering kali bersifat misoginis.
<i>Isomorphism through algorithms: Institutional dependencies in the case of Facebook.</i>	Caplan dan Boyd (2018)	Algoritma Facebook dan platform media sosial lainnya, memperkuat konten yang bersifat emosional atau sensasional yang dapat mencakup konten misoginis. Mereka menunjukkan bahwa algoritma berperan dalam mempromosikan konten tertentu berdasarkan keterlibatan pengguna, yang sering kali tidak memperhitungkan dampak sosialnya.
<i>Fighting for recognition: Online abuse of women bloggers in Germany, Switzerland, the United Kingdom, and the United States.</i>	Eckert (2017)	<i>Trolling</i> berbasis gender pada perempuan tidak terbatas pada komentar negatif, tetapi juga ancaman kekerasan, yang memiliki dampak besar pada kesehatan mental korban dan partisipasi mereka di ruang digital.

<p><i>Haters: Harassment, Abuse, and Violence Online.</i></p>	<p>Poland (2016)</p>	<p>pelecehan berbasis gender di media sosial sering kali dianggap sebagai hal yang normal. Poland menyebutkan bahwa budaya <i>trolling</i> berbasis gender menjadi bagian dari norma interaksi digital, di mana perempuan sering mengalami pelecehan yang dianggap sebagai “ketidaksopanan biasa” padahal sebenarnya sudah tergolong pelecehan yang serius.</p>
<p><i>Drinking Male Tears: Language, the Manosphere, and Networked Harassment.</i></p>	<p>Marwick dan Caplan (2018)</p>	<p>Adanya suatu komunitas online yang dikenal sebagai <i>manosphere</i>, yang kerap memusatkan pandangan anti-feminis. Mereka menemukan bahwa kelompok ini menggunakan bahasa dan budaya tertentu untuk mengorganisasi serangan terhadap perempuan, khususnya yang dianggap melawan status quo. Hal ini menunjukkan adanya pola pelecehan yang terstruktur di ruang digital.</p>
<p><i>Emasculation Nation Has Arrived: Sexism Rearticulated in Online Responses to Misandry Memes.</i></p>	<p>García-Favaro dan Gill (2016)</p>	<p>misogini digital sering kali menjadi reaksi balik terhadap gerakan kesetaraan gender. Mereka menunjukkan bahwa kebencian terhadap perempuan adalah respons terhadap perubahan sosial yang dianggap mengancam nilai-nilai maskulinitas tradisional, sehingga <i>trolling</i> berbasis gender menjadi</p>

<p><i>Online Incivility or Sexual Harassment? Conceptualizing Women's Experiences in the Digital Age.</i></p>	<p>Megarry (2014)</p>	<p>sarana mempertahankan norma-norma gender yang konservatif.</p> <p>Perilaku kasar yang sering ditemui perempuan di ruang digital lebih dari sekadar ketidaksopanan, tetapi sudah masuk kategori pelecehan seksual. Ia menunjukkan bahwa <i>trolling</i> berperan dalam menormalisasi kekerasan berbasis gender di media sosial, yang berdampak pada kenyamanan perempuan dalam berpartisipasi di ruang publik digital.</p>
---	-----------------------	--

PEMBAHASAN

Misogini di era digital telah berkembang menjadi fenomena yang semakin kompleks, terutama mengenai misogini yang dapat berupa *trolling* berbasis gender, atau pelecehan berbasis gender yang menasar perempuan di media sosial. Fenomena ini tidak hanya merugikan individu secara pribadi tetapi juga memengaruhi tatanan sosial di ruang digital. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami peran teknologi, anonimitas, dan algoritma media sosial yang memungkinkan dan bahkan memperkuat pelecehan berbasis gender. Penelitian oleh Lapidot-Lefler & Barak (2012) menunjukkan bahwa anonimitas, ketiadaan kontak visual, dan ketidakberadaan konsekuensi sosial di ruang digital membuat individu merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pandangan yang tidak mereka tunjukkan di dunia nyata. Efek ini yang dikenal sebagai *online disinhibition effect*, memungkinkan pelaku misogini untuk melancarkan pelecehan terhadap perempuan tanpa merasa takut akan tanggung jawab atau sanksi sosial. Dalam hal ini, anonimitas berperan sebagai pendorong bagi individu untuk melakukan tindakan bermusuhan yang sering kali bersifat misogynis. Temuan ini menekankan bagaimana teknologi memberikan ruang untuk memunculkan sisi gelap interaksi manusia, di mana kebencian terhadap perempuan dapat berkembang dengan bebas.

Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial juga menjadi faktor penting dalam memperkuat konten misogynis. Caplan & boyd (2018) meneliti bagaimana algoritma Facebook dan media sosial lainnya secara otomatis menampilkan konten yang

memicu keterlibatan emosional yang tinggi. Konten yang bersifat kontroversial atau sensasional sering kali mendapat perhatian lebih banyak. Hal ini berarti konten misoginis juga berpotensi lebih sering muncul di linimasa (*feeds*) pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya bertugas menyusun konten berdasarkan preferensi pengguna, tetapi secara tidak langsung memprioritaskan konten yang dapat meningkatkan interaksi, meskipun konten tersebut mengandung pelecehan atau kebencian berbasis gender. Dengan demikian, algoritma ini turut memperkuat penyebaran misogini digital di ruang publik.

Penelitian lain yang relevan adalah studi yang dilakukan oleh Eckert (2018) yang fokus pada pengalaman perempuan yang menjadi korban *trolling* di media sosial. Hasil studi ini menunjukkan bahwa perempuan yang aktif dalam diskusi publik atau menulis tentang topik sensitif, seperti kesetaraan gender, sering kali menjadi target utama pelecehan berbasis gender. Selain komentar negatif, mereka juga kerap menerima ancaman kekerasan yang berdampak signifikan pada kesehatan mental mereka. Studi ini mengindikasikan bahwa *trolling* berbasis gender bukan hanya bentuk pelecehan verbal, tetapi juga ancaman serius yang dapat memengaruhi keinginan perempuan untuk terlibat dalam diskusi publik digital. Dengan kata lain, *trolling* berbasis gender ini berperan dalam menghalangi partisipasi perempuan di ruang online.

Dalam budaya media sosial, Poland (2016) mengkaji bagaimana perilaku pelecehan berbasis gender sering kali dianggap sebagai bagian dari norma interaksi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan terhadap perempuan di dunia maya sering kali diabaikan atau dianggap sebagai "ketidaksopanan biasa." Padahal, tindakan tersebut sebenarnya sudah termasuk dalam kategori pelecehan serius yang berdampak negatif pada perempuan yang menjadi korban. Normalisasi perilaku ini memperkuat budaya misogini di media sosial, di mana perempuan merasa bahwa pelecehan yang mereka alami adalah sesuatu yang "wajar" dalam interaksi digital. Hal ini menunjukkan adanya sikap sosial yang kurang mendukung terhadap kenyamanan perempuan di ruang digital.

Selain itu, Marwick & Caplan (2018) memperkenalkan konsep suatu komunitas *manosphere*, yaitu kelompok online yang mempromosikan pandangan anti-feminis dan kerap menargetkan perempuan yang dianggap menentang nilai-nilai tradisional. Komunitas ini sering kali menyebarkan kebencian berbasis gender dengan menggunakan bahasa dan simbol khusus yang membantu mengorganisasi serangan terhadap perempuan. Dalam komunitas ini, *trolling* berbasis gender tidak hanya menjadi bentuk pelecehan, tetapi juga strategi untuk mempertahankan hierarki sosial yang tradisional di dunia digital. Penelitian ini mengungkap adanya struktur pelecehan yang terorganisir di ruang online yang tujuannya adalah untuk membungkam para perempuan.

García-Favaro & Gill (2016) berpendapat bahwa reaksi negatif terhadap gerakan kesetaraan gender di media sosial sering kali muncul sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai maskulinitas tradisional dan budaya patriarki. Mereka menemukan bahwa kebencian terhadap perempuan sering kali merupakan bentuk respons terhadap perubahan sosial yang dianggap mengancam norma-norma gender yang konservatif atau kuno. Dengan demikian, *trolling* berbasis gender menjadi alat bagi individu atau kelompok untuk menjaga dominasi gender yang sudah ada. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pelecehan berbasis gender di media sosial tidak hanya terkait dengan perilaku individu, tetapi juga berkaitan dengan pergeseran sosial yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Megarry (2014) tentang pengalaman perempuan yang mengalami pelecehan di media sosial dan menemukan bahwa perilaku kasar yang mereka hadapi sering kali lebih dari sekadar ketidaksopanan, tetapi sudah masuk dalam kategori pelecehan seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa *trolling* berbasis gender berperan dalam menormalisasi kekerasan berbasis gender di dunia digital. Sebagai akibatnya, perempuan merasa tidak nyaman dan enggan untuk terlibat di ruang publik digital, yang seharusnya menjadi tempat bagi beragam suara untuk saling berdiskusi. Fenomena ini mengungkapkan bagaimana norma sosial di ruang digital memperkuat budaya misogini. Noble (2018) juga mendukung pandangan ini dengan menyebut bahwa algoritma tidak sepenuhnya netral, melainkan sering kali memperkuat bias yang sudah ada di dalam masyarakat, termasuk misogini. Algoritma mesin pencari dan media sosial cenderung menampilkan konten yang ekstrem dan viral, sehingga sering kali mengabaikan dampak negatif dari visibilitas yang diberikan pada konten misoginis. Noble menyatakan bahwa algoritma secara tidak langsung dapat memperkuat norma sosial yang tidak adil melalui cara pengaturan (*setting*) konten di platform digital. Hal ini memperlihatkan pentingnya kesadaran mengenai bias algoritma dalam memahami dinamika kekerasan berbasis gender di dunia maya.

Henry & Powell (2018) memperhatikan bentuk kekerasan seksual berbasis digital yang sering dialami perempuan di media sosial. Mereka menemukan bahwa perilaku kekerasan ini memiliki dampak yang mendalam pada korban, termasuk hilangnya rasa aman dan munculnya gejala-gejala psikologis seperti stres dan kecemasan. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis digital, termasuk *trolling* berbasis gender, menjadi fenomena yang tidak bisa dianggap sepele karena dampaknya tidak hanya terbatas pada dunia maya tetapi juga berpengaruh pada kehidupan sehari-hari korban di dunia nyata. Hal ini menjadi bukti bahwa kekerasan berbasis gender di media sosial adalah masalah serius yang memerlukan perhatian lebih pada setiap orang, terutama pada perempuan.

Pada literatur yang telah ditelaah menunjukkan bahwa media sosial menyediakan suatu lingkungan yang memungkinkan perilaku misoginis untuk berkembang, bahkan memperkuat dampaknya terhadap pengguna. Teknologi seperti anonimitas dan algoritma platform media sosial menciptakan kondisi di mana misogini digital tidak hanya “dimungkinkan” tetapi juga “diperbesar”. Anonimitas membuat pengguna merasa bebas mengekspresikan kebencian tanpa takut konsekuensi sosial, sedangkan algoritma menyuguhkan konten yang memicu interaksi tinggi dan sering kali mencakup konten kontroversial atau bermuatan kebencian. Dampak dari fenomena ini sangat besar, baik pada tingkat individu maupun sosial. Perempuan yang menjadi korban *trolling* di media sosial sering kali mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Banyak dari mereka yang terpaksa mengurangi aktivitas di platform digital atau menarik diri sepenuhnya dari segala bentuk diskusi online, dimana akan mengurangi keragaman suara dalam ruang publik digital. Hal ini mengungkapkan adanya ketidaksetaraan struktural di dunia digital, di mana perempuan merasa tidak aman dan tidak nyaman untuk berpartisipasi secara penuh.

Selain dampak pada individu, fenomena ini juga merugikan masyarakat secara keseluruhan. Ketika perempuan dan kelompok gender lainnya mundur dari ruang publik digital, kualitas diskusi dan pertukaran suatu gagasan menjadi terbatas. Keanekaragaman perspektif yang seharusnya menjadi kekuatan media sosial sebagai platform diskusi justru terganggu oleh budaya misogini yang berkembang di dalamnya. Menciptakan lingkungan daring yang aman dan nyaman membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup moderasi konten (pembatasan), perubahan algoritma, dan sistem pelaporan yang efisien. Gillespie (2018) menekankan bahwa moderasi konten (pembatasan) yang proaktif dan sistematis dapat membantu menekan penyebaran konten berbahaya seperti misogini. Selain itu, Noble (2018) juga menyarankan agar platform media sosial merevisi algoritma mereka untuk tidak hanya memprioritaskan konten kontroversial atau viral, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dari konten yang disebarluaskan. Algoritma yang dirancang untuk mempromosikan konten positif dapat membantu mengurangi visibilitas konten permusuhan di linimasa (*feeds*) pengguna.

Hal yang paling penting juga untuk meningkatkan kesadaran pengguna mengenai etika digital melalui edukasi tentang dampak perilaku di media sosial. Henry & Powell (2018) menekankan perlunya literasi digital untuk menanamkan kesadaran kolektif tentang perilaku yang pantas dalam ruang digital. Edukasi publik dapat dilakukan melalui kampanye di media sosial atau kolaborasi dengan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab dalam berinteraksi secara online. Melalui pendekatan ini, pengguna diharapkan lebih bijak dalam bersosialisasi di ruang digital dan mengurangi risiko pelecehan berbasis gender. Selain itu, sistem

pelaporan yang mudah diakses dan layanan dukungan bagi korban juga sangat diperlukan untuk menjaga keamanan lingkungan daring. Citron (2014) menekankan pentingnya sistem pelaporan yang cepat dan responsive, dimana memastikan adanya tindak lanjut bagi pengguna yang melaporkan pelecehan. Menurut Fox & Tang (2017), dukungan psikologis bagi korban pelecehan daring melalui layanan konsultasi atau kerja sama dengan lembaga kesehatan mental akan membantu pemulihan mereka dan memastikan kenyamanan dalam berpartisipasi kembali di media sosial. Dengan langkah-langkah ini, media sosial bisa menjadi ruang yang lebih aman dan nyaman untuk semua pengguna.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa misogini di era digital, terutama dalam bentuk *trolling* berbasis gender di media sosial, merupakan masalah serius yang memengaruhi individu secara psikologis dan merugikan lingkungan sosial digital secara keseluruhan. Fenomena ini tidak hanya mencakup pelecehan verbal tetapi juga ancaman kekerasan dan serangan berbasis gender yang mengintimidasi perempuan. Anonimitas yang disediakan oleh media sosial mendorong para pelaku untuk mengekspresikan kebencian tanpa takut akan sanksi sosial. Selain itu, algoritma platform media sosial kerap menampilkan konten yang memicu emosi untuk meningkatkan interaksi, termasuk konten yang bermuatan misoginis. Hasilnya, misogini digital memperkuat ketidaksetaraan gender dalam ruang digital, membuat banyak perempuan merasa tidak aman untuk berpartisipasi di platform-platform media sosial tersebut.

Dampak dari fenomena ini sangat besar, baik pada tingkat individu maupun sosial. Para perempuan yang menjadi korban *trolling* berbasis gender sering kali mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan ketakutan yang berkelanjutan, bahkan memilih untuk menarik diri dari interaksi di media sosial. Secara sosial, hal ini menyebabkan berkurangnya keterwakilan suara perempuan dalam diskusi online dan mengurangi keragaman perspektif yang dapat memperkaya percakapan di ruang publik. Ketika perempuan dan kelompok gender lainnya mundur dari ruang publik digital, kualitas diskusi dan pertukaran ide menjadi terbatas. Dimana hal ini membatasi kemampuan media sosial untuk menjadi ruang yang inklusif.

Diperlukan langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan nyaman bagi semua pengguna. Di antaranya adalah dengan meningkatkan sistem moderasi konten dan merancang ulang algoritma agar tidak memprioritaskan konten kontroversial, viral, atau permusuhan. Serta yang paling penting yaitu memberikan edukasi digital yang menekankan pentingnya etika dan netiket. Sistem pelaporan yang cepat dan responsif serta dukungan psikologis bagi korban pelecehan daring juga perlu dikembangkan untuk memastikan korban merasa didukung dan nyaman untuk kembali

berpartisipasi di ruang digital. Langkah-langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman dan menghargai keberagaman suara serta hak setiap individu untuk berpartisipasi tanpa merasa terancam atau dilecehkan.

Untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, disarankan penelitian jangka panjang tentang dampak psikologis misogini digital dan pengembangan model intervensi psikologis bagi korban pelecehan daring. Selain itu, studi lebih lanjut tentang peran algoritma dalam menyediakan konten bermuatan misoginis untuk menghasilkan rekomendasi bagi pengembang platform dalam merancang algoritma yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, mengembangkan literasi digital yang menekankan etika dan tanggung jawab sosial di ruang daring, serta kebijakan moderasi konten yang efektif melalui teknologi juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2024). Conformity in the Comfort of Anonymity: A Study on Derogatory Behavior in Social Media. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 180–190.
- Barlett, C. P. (2015). Anonymously hurting others online: The effect of anonymity on cyberbullying frequency. *Psychology of Popular Media Culture*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.1037/a0034335>
- Caplan, R., & boyd, danah. (2018). Isomorphism through algorithms: Institutional dependencies in the case of Facebook. *Big Data & Society*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2053951718757253>
- Citron, D. K. (2014). *Hate Crimes in Cyberspace*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Eckert, S. (2018). Fighting for recognition: Online abuse of women bloggers in Germany, Switzerland, the United Kingdom, and the United States. *New Media & Society*, 20(4), 1282–1302. <https://doi.org/10.1177/1461444816688457>
- Fox, J., & Tang, W. Y. (2017). Women’s experiences with general and sexual harassment in online video games: Rumination, organizational responsiveness, withdrawal, and coping strategies. *New Media & Society*, 19(8), 1290–1307. <https://doi.org/10.1177/1461444816635778>
- García-Favaro, L., & Gill, R. (2016). “Emasculation nation has arrived”: sexism rearticulated in online responses to Lose the Lads’ Mags campaign. *Feminist Media Studies*, 16(3), 379–397. <https://doi.org/10.1080/14680777.2015.1105840>
- Gillespie, T. (2018). *Custodians of the Internet: Platforms, Content Moderation, and the Hidden Decisions That Shape Social Media*. Yale University Press.

- Ging, D., & Siapera, E. (2018). Special issue on online misogyny. *Feminist Media Studies*, 18(4), 515–524. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1447345>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara Abadi.
- Henry, N., & Powell, A. (2018). Technology-Facilitated Sexual Violence: A Literature Review of Empirical Research. *Trauma, Violence, & Abuse*, 19(2), 195–208. <https://doi.org/10.1177/1524838016650189>
- Jane, E. A. (2016). *Misogyny online: A short (and brutish) history*. SAGE Publications.
- Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2012). Effects of anonymity, invisibility, and lack of eye-contact on toxic online disinhibition. *Computers in Human Behavior*, 28(2), 434–443. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.10.014>
- Lewis, R., Rowe, M., & Wiper, C. (2018). Misogyny online: extending the boundaries of hate crime. *Journal of Gender-Based Violence*, 2(3), 519–536. <https://doi.org/10.1332/239868018X15375304472635>
- Manne, K. (2017). *Down Girl: The Logic of Misogyny* (1st ed.). Oxford University Press.
- Mantilla, K. (2015). *Gender trolling: How Misogyny Went Viral*. Praeger.
- Marwick, A. E., & Caplan, R. (2018). Drinking male tears: language, the manosphere, and networked harassment. *Feminist Media Studies*, 18(4), 543–559. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1450568>
- Megarry, J. (2014). Online incivility or sexual harassment? Conceptualising women's experiences in the digital age. *Women's Studies International Forum*, 47, 46–55. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2014.07.012>
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of Oppression*. NYU Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1pwt9w5>
- Poland, B. (2016). *Haters: Harassment, Abuse, and Violence Online*. Potomac Books. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1fq9wdp>
- Roberts, S. T. (2019). *Behind the Screen: Content Moderation in the Shadows of Social Media*. Yale University Press.
- Sundén, J., & Paasonen, S. (2020). *Who's Laughing Now? Feminist Tactics in Social Media*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/12500.001.0001>